

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah suatu kejadian atau rangkaian kejadian yang disebabkan oleh faktor ulah manusia atau faktor alam yang membahayakan dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yaitu faktor manusia, dan mengakibatkan kerugian. korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. mengidentifikasi kebijakan pembangunan yang rentan terhadap bencana, mencegah bencana, merespons keadaan darurat, dan melakukan upaya pemulihan, termasuk penerapan manajemen bencana.

Bencana yang paling sering terjadi di Indonesia adalah kebakaran. Kategori bencana kebakaran dibagi menjadi dua jenis: bencana hutan dan lahan, serta bencana gedung dan bencana rumah. Degradasi lahan yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia yang berkaitan dengan penyiapan lahan, antara lain pertanian, kehutanan, dan konstruksi. Penyebab kebakaran gedung dan organisasi adalah kesalahan manusia pada saat pembangunan gedung dan rumah yang tidak memenuhi standar bangunan (Setiady and Razali, 2023).

Kebakaran merupakan salah satu dari sedikit bencana yang muncul yang tidak mudah rusak. Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada properti dan nyawa, secara individu ataupun publik (Anwar, 2019). Permukiman yang rawan kebakaran terdiri dari kawasan padat dengan banyak rumah tanpa listrik, banyak tempat tinggal yang tidak permanen, banyak rumah yang jauh dari jalan raya, dan distribusi bangunan yang tidak merata (Somantri, 2011).

Kondisi bangunan pemukiman yang padat menunjukkan kepadatan penduduk. Pada tahun 2022, padatan penduduk kota Lhokseumawe adalah 1.057 orang per kilometer persegi, atau 1.057 orang per kilometer persegi. Kecamatan Banda Sakti memiliki kepadatan penduduk paling tinggi dengan 6.962 jiwa/km<sup>2</sup>,

yang membuatnya rentan terhadap kebakaran dan memiliki aktivitas penduduk yang tinggi. Kecamatan Blang Mangat memiliki kepadatan penduduk paling rendah dengan 481 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS Kota Lhokseumawe, 2023). Selain kondisi bangunan dan fasilitas pemadam kebakaran, ada faktor tambahan yang mempengaruhi frekuensi kebakaran, yaitu ketersediaan akses jalan. Jarak antar rumah yang pendek membuat sulit bagi mobil pemadam untuk mengakses jalan (Herlambang et al., 2017 : 40). Sebagaimana dikemukakan oleh Sjöström and Granström, (2023) dimana pada tingkat regional, kejadian kebakaran cenderung berkorelasi positif dengan parameter antropogenik seperti jumlah penduduk dan kepadatan jalan.

Karena letaknya yang berada di tengah jalan strategis yang menghubungkan Banda Aceh, ibu kota Provinsi Aceh, dan Medan, ibu kota Sumatera Utara, Kota Lhokseumawe merupakan jalur distribusi dan perdagangan penting bagi Aceh. Jalan kota yang dapat dilalui dengan kecepatan di atas 40 km/jam dan dalam kondisi baik termasuk dalam kategori jalan kolektor. Jalan raya umum yang ditetapkan sebagai jalan kolektor adalah jalan yang memfasilitasi lalu lintas bersama atau kolektor dalam jarak sedang, dengan kecepatan rata-rata sedang, jumlah pintu masuk terbatas, dan melayani masyarakat sekitar. Kendaraan ringan dengan berat di bawah 10 ton diperbolehkan melaju dengan kecepatan rata-rata 40–80 km/jam. Seluruh jalur sepanjang 317.943 km terbuat dari aspal, 68.412 km terbuat dari jalan paklah (kerikil), dan sisanya tidak ditentukan. Terdapat 288.296 km jalan dalam keadaan baik, 67.374 km jalan raya cukup terawat, 38.757 km jalan kurang terawat, dan 18.041 km jalan rusak berat. (Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Lhokseumawe, 2012-2032).

Wilayah yang dianalisis termasuk Desa Batuphat Timur, Desa Jawa Lama, dan Desa Pusong Lama, yang dianggap memiliki risiko kebakaran yang tinggi. Akses kendaraan pemadam kebakaran terhambat oleh lebar jalan, kualitas jalan, dan kepadatan lalu lintas yang tidak memadai. Ketidaksesuaian kelas jalan meningkatkan kemungkinan api menyebar sebelum dapat ditangani. Faktor lain yang menyebabkan kerawanan kebakaran yang tinggi termasuk konstruksi tempat tinggal yang berdempetan, lokasi perumahan jauh dari rute utama, kurangnya

fasilitas hidran, dan jarak yang jauh dari kantor pemadam kebakaran. Rumah yang berdempetan memudahkan api menyebar dan menyusahakan pemadam kebakaran untuk masuk.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh kesesuaian kelas jalan frekuensi kebakaran permukiman di kota Lhokseumawe?
2. Seberapa besar pengaruh kepadatan bangunan pemukiman terhadap frekuensi kebakaran di kota Lhokseumawe?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis pengaruh kesesuaian kelas jalan terhadap frekuensi kebakaran permukiman di kota Lhokseumawe.
2. Menganalisis pengaruh kepadatan bangunan pemukiman terhadap frekuensi kebakaran di kota lhokseumawe.

## **1.4 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup berguna untuk membatasi pembahasan penelitian agar lebih terarah dan tidak keluar dari pembahasan yang seharusnya. Berikut beberapa batasan penelitian, meliputi:

1. Batasan wilayah pada variabel kesesuaian kelas jalan hanya terfokus pada jalan rancong (lokal sekunder) untuk wilayah Batuphat Timur, jalan Samudra (lokal primer) untuk wilayah Jawa Lama, jalan nelayan (lokal primer) untuk wilayah Pusong Lama.
2. Batasan wilayah pada variabel kepadatan permukiman hanya terfokus pada wilayah dengan keadaan bangunan permukiman yang padat di wilayah yang pernah terjadi kebakaran di Desa Batuphat Timur, Desa Pusong Lama, dan Desa Jawa Lama

3. Pengambilan data kesesuaian kelas jalan terdiri atas lebar jalan masuk, kualitas jalan, kepadatan lalu lintas.
4. Pengambilan data kepadatan permukiman terdiri atas kepadatan bangunan rumah mukim, lokasi permukiman dari jalan utama, fasilitas hidran, jarak kantor pemadam kebakaran terhadap lokasi.
5. Pemetaan menggunakan *software* ArcGis 10.8

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kesesuaian jalan kolektor, jalan lokal, dan jalan lingkungan dan tingkat kepadatan bangunan permukiman terhadap frekuensi kebakaran di kota Lhokseumawe.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai faktor penentu bencana kebakaran pada wilayah padat penduduk.
3. Memberikan informasi tentang upaya pencegahan bencana kebakaran dan aksesibilitas jika terjadi kebakaran di wilayah kota Lhokseumawe.

### **1.6 Metode Penelitian**

Mengumpulkan informasi latar belakang, membicarakan masalah, dan mengumpulkan data merupakan langkah-langkah dalam prosedur menyeluruh untuk mencapai tujuan penelitian. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian dengan cara seperti observasi lapangan, yaitu mengamati subjek secara langsung dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan mencatat hasil pengamatannya secara metadis, atau wawancara langsung yang dilakukan di wilayah penelitian dengan menggunakan pra-penelitian. pertanyaan yang sudah disiapkan. Data primer dari Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Lhokseumawe, Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe, Dinas Pemadam Kebakaran Kota Lhokseumawe, dan Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kota Lhokseumawe digunakan untuk mendukung data penelitian sekunder tentang keadaan umum lokasi penelitian.